

REPRESENTASI PATRIARKI KELUARGA BATAK (STUDI SOSIOLOGI FILM: TOBA DREAMS)

Oleh: Evrison Frans Kiki

E-Mail: keiji2804@gmail.com

Dosen Pembimbing: Mita Rosaliza, S.Sos., M.Soc.Sc

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru, Riau.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah film yang merupakan salah satu produk seni, dapat dijadikan sebagai sebuah wadah untuk merepresentasikan realita sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membahas film Toba Dreams sebagai sebuah film yang merepresentasikan budaya patriarkhi yang identik dengan superioritas dan maskulinitas laki-laki. Dalam penelitian ini, hal utama yang menjadi hal terpenting adalah relasi antara para aktor dalam film yang digambarkan melalui dialog, adegan dan alur cerita. Hal diatas akan menciptakan struktur sosial yang mencerminkan realita yang ada di masyarakat. Selain itu aspek kultural juga menjadi bagian dari penelitian ini dikarenakan aspek ini dianggap berpengaruh di dalam film. Aspek ini merupakan bentuk dari nilai-nilai atau ideologi yang dibuat oleh sutradara ke dalam film. Penanaman nilai ini mempunyai motivasi untuk menggambarkan situasi ideal di masyarakat atau dapat juga digunakan sebagai pandangan sutradara terhadap suatu konteks sosial masyarakat tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Toba Dreams tidak hanya menjadi bagian dari karya seni melainkan dapat dijadikan karya ilmiah dengan menggunakan pandangan sosiologi dengan menggambarkan kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. Adegan dalam film mencerminkan sikap patriarkhi yang sudah menjadi sebuah budaya pada sebagian masyarakat.

Kata Kunci : Film, Patriarki, Toba Dreams

**PATRIARCHAL IDEOLOGY AS REPRESENTED
IN BATAKS SOCIETY
(STUDY OF SOCIOLOGYS FILM: TOBA DREAMS)**

Evrison Frans Kiki

keiji2804@gmail.com

Supervisor: Mita Rosaliza

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Riau
Campus Bina Widya, Jalan H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru, Riau.

ABSTRACT

This study aims to find out how far a film that is one of the art products, can serve as a container to represent social reality that exist in society. This study used a qualitative approach to discuss Toba Dreams film as a film that represents patriarchal culture which identical with male superiority and masculinity. In this research, the main thing that becomes the most important thing is the relationship between the actors in the film that describe through the dialogue, scenes and storyline. The above will create a social structure that reflects the reality which exists in society. In addition, cultural aspects are also part of this research because this aspect is considered to be influential in the film. This aspect is a form of the values or ideology made by the director into the film. The cultivation of this value has the motivation to describe the ideal situation in society or can also be used as a director's view of a particular social context of society. The results of this study indicate that the Toba Dreams film is not only a part of the art but can be used as a scientific by using the sociological view by describing of life people in Indonesia. The scene in the film reflects the patriarchal attitude that has become a culture in some societies.

Keywords: Film, Patriarchy, Toba Dreams

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Memasuki millenium ketiga, dunia sedang disibukkan dengan perkembangan dibidang teknologi guna membantu manusia dalam mengerjakan pekerjaannya. Perkembangan tersebut seakan-akan selalu memaksa manusia untuk bekerja 24 jam dalam sehari demi menghasilkan kualitas yang baik atas teknologi yang sedang di kembangkan. Namun demikian, manusia juga merupakan makhluk hidup yang memiliki kebutuhan. Berdasarkan sifatnya kebutuhan manusia dibagi menjadi dua yakni kebutuhan jasmani berupa olahraga dan kebutuhan rohani berupa hiburan **Invalid source specified.**

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang dapat terpenuhi dengan berbagai cara seperti rekreasi, mendengarkan musik dan menonton film. Menonton film saat ini menjadi hal yang sangat diminati oleh banyak orang dari berbagai kalangan sebagai hasil dari modernisasi yang kian besar pengaruhnya bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar disukai sampai sekarang, lebih dari 70 tahun terakhir film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam **Invalid source specified.**

Film merupakan media elektronik paling tua dari pada media lainnya. Dina menyatakan film dapat merekam, mendokumentasikan dan mengabdikan suatu peristiwa dalam bentuk yang paling realistik yang disajikan dapat berupa kejadian sebenarnya atau dramatisasi sebuah peristiwa **Invalid source specified.** Film sebagai salah satu bagian dari seni mempunyai kemampuan untuk menggambarkan kenyataan dan fakta sosial, hal ini sering tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat. mendokumentasi Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan **Invalid source specified.**

Film umumnya merupakan kegiatan komunikasi antar aktor, komunikasi yang dimaksud adalah berupa dialog yang dituturkan sesama pemain yang kemudian disuguhkan ke masyarakat dalam bentuk adegan yang memiliki alur untuk dinikmati oleh para penonton. Alur dalam sebuah film merupakan suatu yang sangat penting karena menjadi patokan bagi penontonnya untuk menarik kesimpulan dan menyerap pesan moral dari sebuah film. Berdasarkan hal tersebut maka film dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat yang mengkonsumsinya melalui sebuah alur cerita.

Film memiliki kemampuan untuk jangkauan massa yang luar. Dalam Galician yang dikutip oleh Nurul mengatakan film dapat berperan pada kehidupan sehari-hari dan film juga dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku penontonnya, hal tersebut dapat dilihat melalui cara berpakaian, cara bicara, dialog, bahkan membeli apa yang dikonsumsi aktor dan aktris dalam film tersebut **Invalid source specified.** Film juga merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai. Penanaman nilai-nilai dalam film merupakan hal yang mencerminkan suatu peristiwa ataupun sebuah kisah nyata yang ada dimasyarakat. Salah satu cerminan terdapat pada budaya dari masyarakat itu sendiri. Selain penanaman nilai-nilai sebuah film juga memiliki struktur yang berbentuk hubungan antar pemain yang ditunjukkan dalam bentuk adegan. Relasi yang dimainkan dalam sebuah film sedikit banyak mencerminkan realita sosial. Realita tersebut dapat berupa lapisan sosial yang melekat pada setiap individu sehingga membentuk struktur sosial di masyarakat. Struktur sosial tersebut yang dipotret menjadi potongan adegan dalam film **Invalid source specified.**

Perkembangan film selalu mengalami perubahan dan pembaharuan seiring dengan perkembangan zaman. Penggunaan bahasa, pelakonan dari seorang aktor, setting tempat dan penggunaan simbol dalam sebuah film menjadi alasan untuk dikategorikannya film sebagai bagian dari kebudayaan. Di sisi lain perkembangan dalam dunia film juga dapat dilihat dari perubahan alur cerita yang

diangkat, seperti film yang bertemakan komedi, horror, cerita rakyat maupun realitas sosial yang ada di masyarakat.

Realitas sosial saat ini menjadi *trending* tersendiri bagi dunia perfilman Indonesia. Para pemerhati dan produser film banyak mengambil ide untuk membuat suatu film berdasarkan realitas sosial yang ada di masyarakat. Mulai dari film yang bertema umum seperti olahraga, bencana alam dan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu, baru-baru ini perfilman Indonesia banyak mengangkat tema yang terbilang sensitif yakni mengenai keberagaman dan kehidupan suatu etnik. Kemampuan untuk mempresentasikan realitas kehidupan dan menyalurkan nilai-nilai sosial menjadikan film wadah dan media yang baik untuk kritik sosial dan pertarungan opini terhadap isu tertentu. Salah satunya adalah film *Toba Dreams*, film karya anak bangsa yang menceritakan kehidupan sebuah keluarga. Film ini mengambil cerita keluarga dari satu etnik yakni etnik Batak. Tidak menceritakan kehidupan sebuah keluarga pada umumnya, film ini merujuk kepada kehidupan keluarga yang memiliki banyak masalah dan konflik yang sangat kompleks.

B. TUJUAN

Menggambarkan bahwa film *Toba Dreams* tidak hanya sebuah karya seni namun juga dapat dikaji menggunakan kajian ilmiah yang berlandaskan pada pandangan sosiologi. Dengan kajian ilmiah film *Toba Dreams* peneliti ingin melihat sejauh mana film ini menggambarkan dan merepresentasikan patriarki keluarga batak dengan melihat konteks sosialnya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran kepemimpinan otoritas yang tersosialisasi melalui lembaga-lembaga sosial, politik dan ekonomi. Kemudian diperjelas oleh Walby yang mengatakan patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas

dan mengeksploitasi kaum perempuan **Invalid source specified.** Lembaga keluarga dipadang sebagai institusi otoritas sang "Bapak", dimana pembagian kerja berdasarkan gender dan operasi terhadap perempuan disosialisasikan dan diproduksi. Keluarga sarat dengan muatan-muatan ideologis dan kepentingan kelas yang berkuasa, yaitu laki-laki **Invalid source specified.**

Ideologi patriarki tumbuh subur dalam lembaga keluarga yang menganut sistem patrilineal, dimana laki-laki pada sistem ini menjadi tokoh penting dan dominan dalam keluarga pada berbagai bidang, baik kekuasaan maupun dalam aksesnya terhadap aset-aset ekonomi, seperti sistem pewarisan patrilineal. Pada masyarakat modern, patriarki termanifestasi dan semakin dikukuhkan oleh sistem kapitalisme. Sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan dalam hal kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender.

2. Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui

tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme **Invalid source specified.**

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya “Cogito, ergo sum” atau “saya berfikir karena itu saya ada”. Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

3. Budaya Populer

Budaya populer atau Pop Culture merupakan budaya yang lahir atas kehendak media **Invalid source specified.** Merupakan totalitas ide, perspektif,

perilaku, meme, citra, dan fenomena lain yang dipilih oleh konsensus informal di dalam arus utama sebuah budaya, khususnya budaya Barat yang dipengaruhi besar oleh media massa. Dalam konteks budaya rakyat, budaya populer didefinisikan sebagai budaya rakyat jelata yang tumbuh kemudian dimiliki dan dialami rakyat jelata yang berbeda dengan para bangsawan. Budaya populer pada hakekatnya selalu dikaitkan dan didefinisikan ke dalam beberapa konsep seperti adat kebudayaan, budaya massa, kebudayaan dominan, budaya kelas pekerja dan sebagainya. Produk kebudayaan yang dihasilkan berupa film, musik, dan iklan yang kebanyakan diciptakan oleh orang-orang untuk dikonsumsi kembali oleh mereka **Invalid source specified.**

4. Film

Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, dalam arti luas film juga termasuk yang disiarkan di televisi **Invalid source specified.** Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* dan *tho* sama dengan *phytos* (cahaya) ditambah *graphie* yang sama dengan *graph* (tulisan atau gambar atau citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi. Kamera film menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya, sesuai perkembangan teknologi). Butiran silver halida yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan menghitam, sedangkan yang kurang atau

sama sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan pengembang (*developer*). Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser padapenggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar.

D. METODE

Berbicara mengenai film yang dapat merepresentasikan sebuah kenyataan sosial bukanlah fenomena yang sekedar hanya dilihat melalui sudut pandang budaya, akan dibutuhkan faktor pendukung lain untuk menjelaskannya secara menyeluruh. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat ditemukan jika melakukan penelitian yang mendalam terhadap suatu fenomena. Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki metode atau pendekatan dalam penyusunannya. Pendekatan penelitian atau strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan serta menyajikan analisis hasil penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif **Invalid source specified..** Pendekatan kualitatif dapat memberikan kebebasan dan kesempatan untuk menggali informasi secara mendalam terhadap pemaknaan suatu realitas sosial, hal inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat memaparkan dan menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian ini mengkaji sebuah film yang menceritakan tentang kehidupan sebuah keluarga batak dengan judul film *Toba Dreams*.

PEMBAHASAN

A. SINOPSIS

Film ini berawal dari dipurna bhaktikan Sersan Mayor Tebe, yang telah mengabdikan pada negara dengan baik dan tanpa cela. Pulang ke rumah minta kepada anaknya

agar sertifikat di pigura, lalu mengajak keluarganya keluar dari rumah dinas di Jakarta dan kembali ke kampungnya di Toba Samosir, Sumatera Utara.

Meski ditentang oleh anak pertamanya Ronggur, Tebe tetap pada pendiriannya. Ronggur keberatan pindah, karena sudah memiliki pacar cantik di Jakarta, padahal dia belum bekerja dan hanya berantem saja. Karena kepandaian membujuk ibunya, akhirnya keluarga Tebe pindah ke Sumatera Utara. Tinggal di rumah bolon tanpa kamar, dan mandi di danau.

Tebe gemar mengatur anak-anaknya, seperti saat dia mengatur anak buahnya di medan tempur. Ronggur dimintanya ke sekolah pendeta, anak ke dua Sumurung diminta masuk ke Akademi Militer, sedangkan si bungsu Taruli, diminta masuk SMA terbaik di Saposurung.

Sifat ke tiga anak Tebe berbeda-beda, satu-satunya yang paling memahami Tebe hanya sang isteri. Ronggur paling keras kepala sama dengan sifat Tebe dan melawan setiap usulan Tebe. Sumurung lebih santun, meski melawan namun dengan cara halus, misal saat Sumurung menyatakan tidak layak masuk Akademi Militer dan ingin masuk ke Sekolah Pendeta. Sementara si bungsu sangat penurut, meski dibelakang sebenarnya memberontak.

Ronggur galau dan sering menghabiskan waktu mabuk-mabukan di lapo tuak, akhirnya memutuskan niat ke Jakarta, untuk menemui pacarnya Andini. Ternyata Andini sudah dijodohkan oleh orang tuanya dengan anak seorang Jenderal. Karena kecewa, Ronggur lalu mencari rumah temannya Tommy, namun sudah disita KPK, karena ayahnya terlibat kasus korupsi. Tommy dengan dua adiknya tinggal di rumah neneknya dan bekerja menjadi sopir taksi. Daripada luntang lantung, Ronggur akhirnya menjadi sopir taksi juga dan berhasil membawa kabur pacarnya tiap pulang dari kampus.

Kehidupan Ronggur berubah 180 derajat, ketika ketemu bandar narkoba yang mobilnya mogok dan naik ke dalam taksinya. Karena kagum dengan mental kuat Ronggur, bandar narkoba menawarkan pekerjaan membawa kue. Semula Ronggur

menolak, karena tipu daya sang bandar narkoba, akhirnya bersedia bergabung. Meski setelah tahu Ronggur meninggalkan kawanan narkoba tersebut.

Gara-gara Ronggur dihina oleh ayah Andini dan pacar "baru" Andini, maka Ronggur nekad kembali ke bandar narkoba agar cepat kaya, meski sudah dinasehati oleh Tommy. Keberhasilan mendapatkan banyak uang dari bisnis narkoba, membuat Ronggur ingin membalas budi terhadap Tommy dan adik-adiknya, namun Tommy tetap mengusir Ronggur karena tidak setuju dengan bisnis narkoba.

Setelah kaya, ia melamar Andini dengan alasan bertanggung jawab atas bayinya. Karena saking cinta, Andini akhirnya menikah di tanah Batak tanpa restu orang tuanya. Suasana perkawinan Batak di sebuah gereja kecil direkam dengan sempurna dan memberikan nilai tambah pada film ini, termasuk arak-arakan setelah keluar dari Gereja.

Setelah menikah, Ronggur mencoba meninggalkan dunia hitam, hidup bahagia dengan anak isterinya. Berusaha memanjakan adiknya Taruli yang melanjutkan kuliah di Bandung, namun ditentang oleh ibunya. Sampai suatu hari bandar narkoba mendatangi dia lagi dengan ancaman akan membunuh keluarganya, bila Ronggur tidak mau bergabung lagi, guna menyelamatkan posisi bisnis yang gawat akibat kerasnya aparat hukum jaksa yang idealis dan pesaing baru dalam bisnis narkoba.

Setelah berhasil membunuh dan menghabisi kekuatan bandar narkoba baru, Ronggur ditugaskan untuk membunuh jaksa idealis tersebut. Pada sebuah bar yang merupakan markas bandar narkoba, Ronggur menemukan Tamy adik Tommy, dibawa pulang dan menemukan Teddy (adik Tommy dan Tamy) meninggal karena narkoba. Ronggur diusir oleh Tommy yang hampir membunuhnya.

Dalam kebimbangannya, Ronggur menemui isteri dan anaknya sedang sholat, ia lalu menemui Sumurung yang sudah menjadi pendeta dan mendapat nasehat. Akhirnya Ronggur menghabisi kelompoknya, karena tidak bersedia membunuh sang jaksa.

Di sisi lain, Andini berhasil mengenalkan Choky anaknya pada ayah ibunya, lalu ke tanah Batak untuk menemui Tebe. Tebe dapat bercengkrama dengan Choky cucunya dan menerima perbedaan agama karena Choky diasuh dalam agama Islam oleh Andini. Sampai suatu hari tiba kabar bahwa Ronggur menjadi buronan kepolisian karena membunuh kawanan bandar narkoba.

Ronggur kabur ke tanah Batak karena rindu pada anak isterinya, namun dia harus bersembunyi dari kejaran polisi. Berkat bantuan Togar sahabatnya di masa kecil, dia disembunyikan di sebuah keramba di Danau Toba.

Tebe curiga dan memaksa Togar memberitahu persembunyian Ronggur, dan oleh Tebe dipaksa untuk menyerahkan diri pada polisi. Saat menyerah, ia ditembak oleh penjahat tersisa. Dan dimakamkan di tanah Batak dengan upacara yang dipotret dengan baik oleh juru kamera.

Seusai pemakaman, saat perpisahan dengan cucunya, Tebe menghadiahkan songkok Makassar kepada cucunya yang bercita-cita menjadi Jenderal dan Presiden. Saat Choky memberikan salut, Tebe merasakan yang memberi salut adalah Ronggur dalam busana taruna militer. Mereka berpisah, Andini, Choky dan Taruli kembali ke Jawa.

B. REPRESENTASI SOSIAL DALAM TOBA DREAMS

Film adalah suatu produk yang berhasil menggabungkan beberapa jenis kesenian yaitu teater, rupa, suara dan musik menjadi satu kesatuan melalui alur cerita yang diciptakan oleh Sutradara dan Penulis. Film selain sebagai karya seni yang dikomersilkan juga memiliki peran strategis dalam memberikan kontribusi di masyarakat. Kontribusi yang dapat diberikan film kepada masyarakat adalah film dapat berfungsi sebagai cerminan dunia dimana kemampuan film untuk memotret realitas sosial kemudian dikomodifikasikan menjadi suatu produk yang dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Sehingga dengan potensi film untuk merepresentasikan dunia sosial penonton dapat melihat atau membayangkan suatu peristiwa yang terjadi dalam konteks

masyarakat tertentu dan dalam kurun waktu tertentu melalui penggambaran dalam film.

Film bukan hanya dapat dilihat sebagai suatu karya seni namun film juga merupakan karya ilmiah yang diciptakan oleh aktor yaitu sutradara untuk merepresentasikan realita sosial atau juga untuk menggambarkan dunia yang ideal sesuai dengan ideologi Sutradara. Realita sosial yang ada dalam film dibagi menjadi dua bagian Pertama, yang sifatnya kultural merujuk pada nilai-nilai yang sengaja di tanamkan untuk mempengaruhi penonton atau digunakan sebagai harapan bagaimana bentuk dunia yang ideal. Kedua, adalah sifatnya structural dimana film menggambarkan konteks realita masyarakat yang sesungguhnya dimana potret realita tersebut digambarkan melalui lakon para aktor yang dimainkan dalam suatu alur cerita film. Pada bagian inilah yang akan menjelaskan bahwa dalam film Toba Dreams menceritakan potret realita patriarki sebuah keluarga batak.

Patriarki dalam sebuah film menggambarkan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama (*Man Superiority*) dan yang selalu mendominasi dalam kepemimpinan, dalam sebuah keluarga seorang ayah merupakan gambaran dari patriarki sendiri. Anggapan akan hal seperti itulah yang akhirnya banyak menimbulkan konflik dalam diri sebuah keluarga dan dapat dikatakan gambaran akan *Ego*, dimana segala keputusan untuk keluarga sering kali di ambil sepihak tanpa adanya diskusi terlebih dahulu dengan anggota keluarga yang lain. Gambaran seperti inilah yang dituangkan kedalam sebuah cerita film.

Dalam film ini digambarkan pola hubungan sebuah keluarga batak yang tidak begitu baik interaksi antar sesama anggota keluarga, antara anak dengan ayahnya. Interaksi yang seperti ini masih sering terjadi di beberapa keluarga dimana masih lekatnya pemahaman akan kepala keluarga atau ayah memegang segala kendali dalam sebuah keluarga. Film ini mencoba untuk menampilkan nilai-nilai positif maupun negatif yang terjadi dalam kehidupan sebuah keluarga.

C. TOBA DREAMS, PATRIARKI DAN MAN SUPERIORITY

Dalam film ini menampilkan interaksi antara ayah dan anak yang selalu berujung kepada konflik dan menimbulkan tidak adanya keharmonisan antara keduanya. Terlihat dalam film ini diceritakan seorang pensiunan TNI yang bernama Tebe mempunyai latar belakang sifat yang disiplin dan keras kepada keluarganya, mudah emosi dan selalu mengambil keputusan sendiri untuk keluarganya dan juga beranggapan apa yang menjadi harapannya lebih baik dari yang menjadi keinginan anak-anaknya. Sering kali Tebe beradu argumen dengan anak sulungnya Ronggur yang pada akhirnya hanya menimbulkan ketidak harmonisan dan amarah dalam diri mereka masing-masing. **Adegan 3 (00:03:30-00:05:35)** Dari adegan 13 memperlihatkan Tebe sebagai seorang Ayah menunjukkan kekuatannya dalam mengambil keputusan dan pilihan terhadap keinginannya sendiri. Terlihat dengan respon yang ditunjukkan oleh Ronggur anak sulungnya yang terlihat tidak begitu menerima keinginan ayahnya tersebut. Dalam adegan ini juga terlihat jelas bahwa tidak adanya kesamaan pendapat dan cara berfikir dari Tebe dan Ronggur yang menjadikan perbincangan tersebut menjadi adu argumen yang tidak memunculkan keharmonisan antara keduanya. Hal ini menggambarkan *Man Superiority* dalam sebuah keluarga. Di sisi lain Sumurung dan Taruli hanya diam dan sesekali menunduk dan memperhatikan ketika Tebe berbicara.

Adegan 3 (00:05:59-00:06:18) Dalam adegan lanjutan ini menggambarkan bahwa Patriarki atau Man Superiority tetap masih mengambil andil yang besar. Walaupun sudah mendengar apa yang menjadi pendapat Ronggur, Tebe tetap pada apa yang menjadi keinginannya dan tidak menghiraukan apa yang sudah Ronggur jelaskan. Kepatuhan seorang istri juga menjadi hal yang memperkuat patriarki dalam film Toba Dreams, istri yang selalu menjadi penurut dan tidak membantah menjadi gambaran yang terlihat dalam adegan ini.

Adegan 16 (00:22:18-00:24:30) Dalam *scene* ini superioritas seorang Tebe

terlihat sangat jelas dimana ia mengambil keputusan sepihak dan menganggap pilihannya merupakan hal yang terbaik. Dalam adegan ini terlihat raut wajah takut dan terkejut akan apa yang disampaikan oleh Tebe, pertanda Tebe mengambil keputusannya secara sepihak tanpa berdiskusi terlebih dulu dengan anak-anaknya. Diskriminasi oleh adanya patriarki juga terlihat dan diperkuat dengan Istri Tebe yang selalu menurut dan mendukung keputusan suaminya walau pada dasarnya ia tidak sepenuhnya setuju dengan hal itu dikarenakan anak-anaknya. Taruli dan Sumurung juga terlihat takut kepada ayahnya dan mengikuti saja apa yang ayahnya inginkan. Dalam penampilan adegan ini juga menghadirkan alunan petikan gitar pengiring adegan yang membuatnya semakin hidup dan musik yang dimasukkan ini menggambarkan suasana hati yang gundah dan sedih. Adegan ini juga menyiratkan pesan mengenai adat batak yang kebanyakan dituntut untuk meneruskan tradisi keluarga, hal ini semakin dikuatkan dengan sistem *Patrilineal* yang digunakan oleh orang batak sebagai sistem kekerabatan orang batak.

Adegan 18 (00:27:25-00:28:30)

Dalam adegan ini terlihat tidak adanya harmonisasi antara Tebe dan Ronggur anaknya. Terlihat pula Ronggur dengan keadaan mabuk mengungkapkan pendapatnya mengenai keinginan Tebe yang hanya akan membahagiakan dia tetapi tidak terhadap Tebe. Hal ini berkaitan dengan superioritas seorang Tebe seperti sebelumnya. Hal ini di perjelas kembali di adegan berikutnya dimana menceritakan Ronggur yang kabur dari rumah untuk kembali ke Jakarta sebagai bentuk aksi penolakan atas Tebe yang berbuat hanya untuk kepentingannya sendiri.

“Nggak ada yang berhak ngatur masa depan seseorang, kecuali orang itu sendiri. Abang mungkin bisa menjadi seperti apa yang bapak inginkan, tapi apa itu yang abang ingin kan? Apa itu yang bisa bikin abang bahagia? Enggak.”

Sumurung anak kedua dari Tebe juga mulai mengungkapkan pendapatnya tentang

keputusan ayahnya yang baginya tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan.

“Saya tau pak, bapak ingin keluarga kita ada yang jadi perwira. Saya ingin pakenuhi permintaan bapak. Tapi saya sadar pak akan kemampuan saya, saya nggak sekuat yang bapak kira, dan sebenarnya saya tak ingin masuk akademi militer. Begitupun saya akan coba penuhi permintaan bapak lainnya, meneruskan tradisi keluarga, jadi Pendeta”

Dengan berlatar belakang musik sendu, Sumurung mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya. Dengan sedikit ketakutan akan ayahnya marah, Sumurung berbicara ke ayahnya yang saat itu sedang membersihkan atribut kemiliterannya dulu. Gambaran ini secara tidak langsung memberikan potret dominasi seorang Tebe terhadap keluarganya, dimana anak-anaknya merasa takut untuk berbicara ke Tebe. Hal ini menggambarkan bagaimana sebenarnya patriarkhi mendominasi sebuah struktur dalam keluarga.

D. MASKULINITAS

Maskulinitas disebut juga dengan kejantanan dan kedewasaan adalah sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa. Karakteristik maskulin biasanya terdapat pada anak laki-laki maupun pria dewasa. Maskulinitas diidentikkan dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius, dan kuat, maka dari itu anak laki-laki akan lebih sering dibebankan norma, kewajiban dan harapan keluarga dari mereka lahir. Hal ini akan diturunkan terus menerus kegenerasi berikutnya dan menuntuk laki-laki untuk melakukannya agar dapat menjadi laki-laki sejati.

Maskulinitas juga sering di kaitkan dengan isu kesetaraan gender yang saat ini masih menjadi persoalan serius di seluruh daerah di Dunia termasuk di dalamnya adalah Indonesia. Pandangan mengenai laki-laki diciptakan untuk lebih dominan dan superior masih menjadi keyakinan banyak orang. Hal mengani ini terus diperkuat dengan berkembangnya budaya patriarkhi yang hampir masuk keseluruh wilayah dunia. Pandangan ini pada akhirnya

juga memunculkan anggapan bahwasanya laki-laki dipandang sebagai pemegang otoritas dan harus mendominasi, jika tidak maka akan dipertanyakan “Kelaki-lakiannya”.

Konsep maskulinitas berkembang dari masa ke masa. Maskulinitas merupakan sebuah konstruksi yang dibuat oleh kebudayaan untuk mengarahkan masyarakat menjadi sesuatu yang dimiliki masyarakat, dapat diperlakukan sesuai kemampuan masyarakat itu sendiri **Invalid source specified.** Pada tahun 1980an media mencitrakan maskulin sebagai sosok yang bekerja, terlihat sangat bapak dan mampu menjadi penguasa dalam rumah, maskulin yang seperti ini dianggap sebagai maskulinitas tradisional. Perkembangan konsep ini memunculkan pandangan baru dimana laki-laki diperkenankan untuk menjalankan sifat alamiahnya, seperti perhatian dan lemah lembut.

Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki banyak budaya juga tidak bisa terlepas kaitannya dengan penjelasan diatas. Kebudayaan yang ada di Indonesia pada dasarnya tidak lepas dari patriarkhi dan maskulinitas. Dengan berbagai kebudayaan yang ada, budaya batak menjadi salah satunya yang menjadikan dua konsep di atas sebagai *background* kebudayaannya.

Suku batak merupakan satu etnik di Indonesia yang menjadikan patrilineal menjadi sistem kekerabatannya, dimana anggapan anak laki-laki lebih penting dari anak perempuan. Dalam suku batak anak laki-laki dituntut untuk keras dan disiplin. Mengangkat cerita dengan latar belakang budaya batak film *Toba Dreams* menampilkan beberapa adegan memperlihatkan gambaran maskulinitas dalam struktur keluarga batak.

Pada **menit ke 28:24** memperlihatkan adegan dimana Tebe memukul anaknya Ronggur setelah sebelumnya sempat beradu argumen ditengah-tengah kerumunan tetangga yang saat itu keluar rumah dikarenakan kebisingan yang dibuat oleh Ronggur dan Togar. Dalam adegan ini terlihat Ronggur yang saat itu dalam keadaan mabuk membuat keributan dengan togar menggunakan bendor. Tebe yang tidak

senang melihat anaknya yang mabuk memarahi menyalahkan Togar teman Ronggur. Namun demikian Ronggur meluapkan kekesalannya akan ayahnya yang selama ini hanya ingin agar kehendaknya diikuti walaupun itu tidak merupakan keinginan dari anak-anaknya.

Sifat maskulin yang diidentikkan dengan kata keras dan agresif juga membawa sugesti yang kuat kepada laki-laki atau pria dewasa dalam bertindak. Dalam adegan tersebut terlihat jelas betapa kerasnya Tebe dan dominasinya dalam keluarga. Maskulinitas juga sangat mendominasi antar laki-laki dan perempuan. Perempuan seringkali digambarkan sebagai pihak yang menerima apa saja dan tunduk dengan apa saja yang dilakukan oleh laki-laki. Masyarakat juga beranggapan apa yang dilakukan laki-laki adalah untuk mendidik perempuan walaupun dalam hal ini digambarkan dengan tindak kekerasan.

Dalam adegan di **menit ke 01:28:15** memperlihatkan adegan dimana Ronggur menampar istrinya. Dalam bagian ini Andini telah mengetahui apa yang selama ini dikerjakan oleh Ronggur. Ronggur merupakan seorang bandar narkoba tidak ingin andini membawa anaknya pergi meninggalkan Ronggur. Ronggur yang marah seketika menampar Andini dan merasa terpojok dan takut akan apa yang dilakukannya saat itu dapat membahayakan keluarganya.

Pada kasus lain dalam perkembangannya maskulinitas juga memiliki sifat yang sering dikaitkan dengan sifat perhatian dan lemah. Sifat-sifat ini merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh laki-laki sejak dia lahir dan tidak dapat dipungkiri juga dimiliki oleh setiap orang di dunia ini. Dalam film *Toba Dreams* kedua unsur diatas juga ditampilkan dalam beberapa adegan.

Dalam **menit ke 01:36:13** menampilkan Ronggur yang sedang mengendarai mobil sambil menangis. Saat sedang berada di *Club Malam* Ronggur bertemu dengan Tammy adik dari temannya Tommy. Selang beberapa waktu Ronggur pergi dengan adik temannya tadi untuk bertemu Tommy dan melihat keadaan

temannya. Namun yang didapati oleh Ronggur adalah Teddy adik laki-laki dari Tommy tewas karena menggunakan narkoba di dalam kamarnya. Seketika Tommy datang dan memukul Ronggur dan menyalahkan Ronggur sebagai penyebab dari meninggalnya adiknya. Dengan perasaan bersalah dan penyesalannya untuk menjadi seorang pengedar narkoba Ronggur kembali menangis keras dalam perjalanannya pulang kerumah.

Film *Toba Dreams* tidak bekerja setengah-setengah dalam mengangkat sebuah cerita. Dibagian akhir cerita dalam film ini Tebe sebagai seorang ayah menunjukkan perhatiannya kepada anaknya yang sudah terdesak oleh situasi dimana dia harus bersembunyi dari pengejaran polisi atas dijakannya Ronggur sebagai tersangka dalam kasus pengedaran narkoba. Dalam film ini di kisahkan setelah beberapa waktu menjadi seorang pegedar narkoba Ronggur mulai melalui berbagai permasalahan dimana ia dijauhi oleh teman-temannya dan tidak lagi mendapatkan kepercayaan dari orang-orang disekitarnya.

Di dalam adegan ini juga menggambarkan ketakutan yang selama ini menjadi mimpi buruk Ronggur agar terlihat lebih baik dimata orang-orang sekitarnya. Demi sebuah kehormatan dan membuktikan bahwa dirinya dapat menjadi orang besar Ronggur lakukan segala cara, namun dalam lingkup tindakan yang salah dan menjadi seorang pengedar narkoba.

E. SKENARIO DAN MUSIK

Skenario atau naskah film merupakan cetakan biru yang ditulis untuk film atau acara televisi. Skenario dapat dihasilkan dalam bentuk olahan asli atau adaptasi dari penulis yang sudah ada seperti hasil sastra. "*Scenario is a tool (for) ordering one's perception about alternative future environments in which one's decision might be played out right*". Skenario dikenal juga dengan naskah yang berisi cerita atau gagasan yang telah didisain cara penyajiannya, agar komunikatif dan menarik disampaikan dengan media film. Di Amerika ada yang menyebutnya dengan *Script*, ada juga yang menyebutnya dengan *Screenplay*. Di Inggris lebih dikenal dengan

sebutan *Srenario* dan di Indonesia sendiri banyak yang menggunakan kata Naskah Film untuk menyebutnya.

Skenario film memiliki fungsi untuk menjadi bahan acuan untuk memproduksi sebuah film. Selain itu juga menjadi penyatu persepsi antara produser dan para kru film tentang film yang akan di produksi. Sehingga dapat meminimalkan perbedaan penafsiran dan menjadi dasar perencanaan yang jelas.

Sesuai dengan penjelasan di atas peneliti juga akan memaparkan beberapa penjelasan mengenai unsur patriarkhi yang terkandung dalam skenario film *Toba Dreams*. Selain itu unsur musik atau Soundtrack dalam sebuah film juga dapat menjadi peran pendukung dalam menggambarkan suasana dalam film.

Dalam skenario *Toba Dreams* sendiri dirincikan begitu jelas bagaimana cara pemaparan dialog, suasana film dan gambaran awal keadaan sebelum pemain mulai beracting. Seperti yang telah dijelaskan diatas, kegunaannya untuk menjadi panduan sebelum pengambilan gambar film, secara langsung juga alur dalam skenario dalam film *Toba Dreams* juga memiliki gambaran mengenai budaya Patriarki dan Dominasi laki-laki (*Man Superiority*). Maskulinitas yang juga merupakan bagian dari patriarki juga akan dilihat dalam skenario film *Toba Dreams*.

Pada awal skenario film *Toba Dreams* sudah di mulai dengan munculnya ketimpangan dimana suasana yang dimunculkan antara Tebe dan Ronggur anaknya sangat berbanding terbalik. Pada bagian skenario nomor 4 digambarkan suasana dimana prajurit sedang berbaris di Markas Batalyon Kav 9 di pagi hari untuk melaksanakan apel pagi dan sekaligus seremoni pelepasan Tebe sebagai Prajurit aktif TNI. Dengan perasaan haru Tebe akhirnya menjadi seorang pensiunan dan tidak aktif lagi menjadi prajurit militer. Namun di sisi lain pada bagian 5 skenario menceritakan disaat yang bersamaan di gambarkan Ronggur anak sulung Tebe dan teman-temannya sedang terlibat dalam perkelahian. Pada bagian ini sangat memperlihatkan adanya perbedaan antara anak dan ayah. Perbedaan ini menimbulkan

adanya disfungsi dari sktruktur keluarga Tebe dengan struktur keluarga pada umumnya.

Dominasi seorang Tebe terlihat pada bagian ke 13 skenario dimana bagian ini menceritakan Tebe yang memberitahu anggota keluarganya mengenai keinginan dan rencananya yang akan menghabiskan waktu pensiunnya di kampung halamannya. Keadaan yang tidak baik tergambar pada bagian ini dimana sempat terjadi perdebatan pendapat antara Tebe dan Ronggur anak sulungnya. Dalam bagian ini terlihat keterangan-keterangan yang dimasukkan oleh penulis skenario untuk menggambarkan suasana dan cara penyampaian para pemain saat pengambilan gambar nanti seperti sinis, marah dan menggebrak meja.

Pada bagian ke 40 skenario film *Toba Dreams* kembali terlihatnya superioritas dari seorang Tebe dimana dia beranggapan bahwa apa yang menjadi keinginannya merupakan pilihan terbaik untuk anak-anaknya. Pada bagian ini Tebe menyampaikan pendapatnya tentang masa depan anak-anaknya. Dimana ia meminati Sumurung untuk ikut akademi militer, Taruli untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah terbaik SMA Soposurung dan meminta Ronggur untuk melanjutkan tradisi keluarga menjadi seorang pendeta. Budaya patriarki begitu terlihat dalam diri seorang Tebe dimana dia mementingkan dirinya sendiri untuk anggota keluarganya tanpa terlebih dahulu bertanya kepada anak-anaknya mengenai keinginan anak-anaknya untuk masa depan mereka. Hal ini juga dikuatkan dengan Ronggur yang kembali berargumen menentang superioritas seorang Tebe.

Bagian ke 42 dalam skenario film, maskulinitas sebagai salah satu gambaran superior dari seorang laki-laki dipotret pada bagian ini. Gambaran sifat yang keras dan brutal menjadi patokan pada bagian ini. Dalam settingnya digambarkan Ronggur dan Togar baru pulang dengan motor membuat keributan dikomplek dan mereka sedang berada dalam keadaan setengah mabuk. Dengan keadaan eos yang tinggi melihat Ronggur yang mabuk, Tebe melayangkan sebuah pukulan ke arah

Ronggur. Pada dasarnya superioritas dari seorang laki-laki juga terlihat dalam diri Ronggur dengan kata lain budaya patriarki juga terbentuk pada Ronggur. Sifat keras, egois dan harus mengiku keinginannya sendiri menjadi gambaran adanya budaya patriarki yang dicerminkan pada Ronggur. Dominasi dari Ronggur terhadap struktur keluarganya bersama Andini begitu terlihat.

Selain skenario, musik dalam sebuah film juga cukup membantu membawa dan menggambarkan suasana dalam sebuah film. Film *Toba Dreams* sendiri menampilkan tiga lagu yang dijadikan *soundtrack* utama dalam film. Ketiga lagu tersebut adalah *Mardalan Ahu*, *Aut Boi Nian* dan *Dang Marna Muba Ho*. Dalam penjelasan ini peneliti akan sedikit membahas mengenai keterkaitan arti dari lagu yang dimunculkan dalam film dengan alur cerita dalam film *Toba Dreams*.

KESIMPULAN

Film merupakan satu dari banyak media yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sosial di dalam masyarakat. Dengan film peristiwa dan kejadian yang terjadi dapat diabadikan, direkam, atau didokumentasikan melalui alur cerita dan adegan-adegan para aktor. Film sangat erat kaitannya dengan hasil kesenian namun disisi lain film juga merupakan karya ilmiah yang di dalamnya terdapat gambaran kehidupan masyarakat tertentu. Secara sosiologi film merupakan jendela cerminan budaya masyarakat yang dapat dilihat secara kultural dan struktural. Secara kultural film dapat menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat sedangkan secara struktural film dapat mempresentasikan realita sosial melalui relasi yang diciptakan dalam adegan film. Hal inilah yang digambarkan dalam film *Toba Dreams* dimana film ini menjadi salah satu film yang berhasil mempresentasikan kehidupan sebuah keluarga batak, diantara film-film yang lebih sering mendramatisir cerita dan terlihat tidak real.

Film ini menceritakan kehidupan sebuah keluarga yang dalam perjalanannya menempuh banyak sekali konflik antar anggota keluarga yang ditunjukkan dengan ketidaksamaan pendapat antara anak dan

ayahnya. Konflik yang terjadi dalam realitanya dikarenakan patriarkhi yang sangat melekat dalam diri seorang ayah yang selalu meminta agar keinginannya dituruti oleh anak-anaknya tanpa memikirkan dan mendengarkan pendapat dari anak-anaknya. Konflik juga dapat terjadi bila adanya diskriminasi dan ketidakseimbangan dalam sebuah struktur dalam keluarga dikarenakan superioritas kepala keluarga. Selain potret dari patriarkhi, fenomena maskulinitas juga menjadi bagian dari alur cerita film ini yang semakin memperkuat unsur patriarkhi di dalamnya. Gambaran keseluruhan dari maskulinitas menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan adegan-adegan yang ada dalam film ini.

Dengan menampilkan gambaran patriarkhi film *Toba Dreams* mencoba untuk mempresentasikan bagaimana superioritas seorang kepala keluarga sebenarnya namun demikian film ini juga mencoba menyampaikan pesan yang mendalam kepada penonton tentang betapa pentingnya mendengarkan orang tua dan patuh terhadap perkataannya. Mengangkat cerita dengan latar belakang etnik Batak, film ini juga mencoba untuk memperkenalkan kepada khalayak banyak tentang adat Batak dalam keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Melalui film *Toba Dreams* tidak hanya memotret konteks budaya batak saja namun juga konflik yang terjadi dalam realitas sosial masyarakat Indonesia. Dengan kata lain film *Toba Dreams* adalah satu film yang menggambarkan kehidupan keluarga Indonesia dan memotret konflik-konflik yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Konflik tersebutlah yang dijadikan sebagai alur cerita dalam film. Walaupun tidak terpungkiri bahwa film bukan hanya suatu produk kebudayaan tetapi juga produk komersialisasi sehingga beberapa adegan dalam film terkesan berlebihan agar menarik perhatian penonton dengan alur cerita yang kompleks.

Film memiliki potensi untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat luas dengan melalui alur cerita, gambar dan dialog yang ditampilkan. Dengan potensi tersebut maka film dapat

meningkatkan kesadaran dalam melihat realitas sosial melalui pola pikir penontonya. Dengan itu maka film bukan hanya sebagai produk yang komersil saja tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap isu-isu yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dengan potensi ini maka peneliti berpendapat bahwa hal ini perlu dikembangkan lagi dan dipertahankan dengan anggapan film bukan hanya sebagai media hiburan melainkan dapat juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Demartoto. (2018, Mei 29). *Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media*. Retrieved from Wordpress: <http://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/concept-of-masculinity-from-age-to-age-and-its-image-in-media/>
- Effendy, U. O. (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Galician, & Mary-Lou. (2006). *Handbook of Product Placement in The Mass Media*. Mumbai: First Jaico Impression.
- Hidayat, A., & Aziz, A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Isyanati, D. (1999). *Pelestarian Film Nasional Studi Awal Dalam Rangka Pemberlakuan UU Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya*

- Rekam Dalam Hal Film*. Depok: Universitas Indonesia.
- Liliweri, A. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mianti, N. (2012). *Rekonstruksi Kehidupan Keberagaman Masyarakat Indonesia (Studi Sosiologi Film Tanda Tanya)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Moore, H., & Ollenburger, J. (1996). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neuman, L. W. (2008). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches - 5th*. New York: Pearson Education.
- Storey, J. (1996). *Cultural Studies and The Study of Popular Culture*. Edinburg: University Press Ltd.
- Sunardi. (2003). *Pengantar Menuju Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi.
- Walby, S. (2014). *Theorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.